

# CAPACITY THINK CRITICALLY THROUGH THE ACTIVITY OF MODEL TPS AND TALKING STICK<sup>1</sup>

By

**Asep Sukana<sup>2</sup>, Darsono<sup>3</sup>, M Thoha BS Jaya<sup>4</sup>**

**Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**

Jln. Soemantri Brojonegoro No.1 Gedungmeneng Bandar Lampung 35145 Tlp.

(0721) 704624 Fax (0721) 704624

HP 085758259871

**Abstract.** *This research was based on the problems of the low capacity to think critically and learning activity in the class XI SMA Ma'arif 05 Padang Ratu years Lessons 2015/2016. The purpose of this research was the use of cooperative learning model think pair share and talking stick type to see a difference in the capacity think critically by taking into account the activity of students. Research methodology used in this research is comparative research with experiment. Approach this research was experimental with the factorials design. The sample collection was using a saturated sample technique. Class XIA use think pair share and class XIB use talking stick. The research results showed that (1) there is a difference in the critical thinking ability between class which use the cooperative mode think pair share type and those who use learning model type talking stick and (2) the average level of critical thinking ability of history subjects who had use the cooperative learning model type is higher than those use the learning model type talking stick.*

**Keyword:** activity, the capacity to think critical, think pair share, talking stick

---

<sup>1</sup> Tesis Pascasarjana Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Tahun 2016.

<sup>2</sup> **Asep Sukana.** Mahasiswa Pascasarjana Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. HP 085758259871

<sup>3</sup> **Darsono.** Dosen Pascasarjana Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Jln. Soemantri Brojonegoro No.1 Gedungmeneng Bandar Lampung 35145 Tlp. (0721) 704624 Fax (0721) 704624. Email: darsono@gmail.com.

<sup>4</sup> **M Thoha BS Jaya.** Dosen Pascasarjana Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Jln. Soemantri Brojonegoro No.1 Gedungmeneng Bandar Lampung 35145 Tlp. (0721) 704624 Fax (0721) 704624. Email: [mthoha.bsjava@gmail.com](mailto:mthoha.bsjava@gmail.com).

# **PENINGKATAN BERPIKIR KRITIS MELALUI AKTIVITAS MODEL *THINK PAIR SHARE* DAN *TALKING STICK*<sup>1</sup>**

**Oleh**

**Asep Sukana<sup>2</sup>, Darsono<sup>3</sup>, M Thoha BS Jaya<sup>4</sup>**

**Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**

Jln. Soemantri Brojonegoro No.1 Gedungmeneng Bandar Lampung 35145 Tlp.

(0721) 704624 Fax (0721) 704624

HP 085758259871

**Abstrak.** Penelitian ini dilatarbelakangi masalah rendahnya kemampuan berpikir kritis dan aktivitas pembelajaran di kelas XI SMA Ma'arif 05 Padang Ratu Tahun Pelajaran 2015/2016. Tujuan penelitian ini adalah penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dan tipe *Talking Stick* untuk melihat perbedaan kemampuan berpikir kritis dengan memperhatikan aktivitas siswa. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian komparatif dengan pendekatan eksperimen. Penelitian ini bersifat eksperimental semu dengan desain faktorial. Pengambilan sampel dengan menggunakan teknik sampel jenuh. kelas XIA menggunakan *Think Pair Share* dan kelas XIB menggunakan *Talking Stick*. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa (1) ada perbedaan kemampuan Berfikir Kritis antara kelas yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dan yang menggunakan model pembelajaran tipe *Talking Stick* dan (2) Rata-rata tingkat Berfikir Kritis pada mata pelajaran Sejarah yang diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe lebih tinggi dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran tipe *Talking Stick*.

**Kata kunci:** aktivitas, kemampuan berpikir kritis, *talking stick*, *think pair share*

---

<sup>1</sup> Tesis Pascasarjana Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Tahun 2016.

<sup>2</sup> **Asep Sukana.** Mahasiswa Pascasarjana Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. HP 085758259871

<sup>3</sup> **Darsono.** Dosen Pascasarjana Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Jln. Soemantri Brojonegoro No.1 Gedungmeneng Bandar Lampung 35145 Tlp. (0721) 704624 Fax (0721) 704624. Email: darsono@gmail.com.

<sup>4</sup> **M Thoha BS Jaya.** Dosen Pascasarjana Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Jln. Soemantri Brojonegoro No.1 Gedungmeneng Bandar Lampung 35145 Tlp. (0721) 704624 Fax (0721) 704624. Email: [mthoha.bsjava@gmail.com](mailto:mthoha.bsjava@gmail.com).

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam perkembangan dan pembangunan suatu negara. Negara dikatakan maju dalam segala bidang baik dalam bidang sejarah, teknologi, pertanian ataupun yang lainnya tidak terlepas dari peran pendidikan. Hal ini dikarenakan orang cerdas atau berpendidikan akan dapat memberikan kontribusi yang positif kepada negara. Akan tetapi yang perlu diingat bahwa pendidikan akan berhasil dengan maksimal apabila setiap elemen dari pendidikan baik dari bawah sampai atas senantiasa berorientasi pada tujuan pendidikan nasional. Untuk menjawab tuntutan tersebut telah banyak dilaksanakan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan peningkatan mutu pendidikan nasional. Hal ini dapat kita lihat dengan banyaknya usaha-usaha perubahan dan perbaikan-perbaikan pada sistem pendidikan. Dimana usaha perbaikan dan perubahan ini mencakup dari berbagai aspek seperti kebijakan, kurikulum, segi material, kesejahteraan para guru dan penempatan guru profesional di daerah terpencil.

Guru sebagai tenaga pendidik harus dapat mengembangkan potensi peserta didik secara optimal dengan kemampuan untuk berkreasi, mandiri, bertanggungjawab, dan dapat memecahkan masalah-masalah yang dihadapi sehingga nantinya dapat melaksanakan fungsinya sebagai warga negara. Dalam pembelajaran di kelas sebaiknya tidak hanya didominasi oleh guru saja, akan tetapi harus siswa yang lebih aktif karena memang siswa yang belajar bukan guru, sehingga siswa tidak lagi sebagai objek belajar akan tetapi sebagai subjek belajar. Jadi jelaslah bahwa memang siswa yang harus berperan aktif dalam proses pembelajaran untuk mendapatkan dan mengembangkan pengetahuan. Peran guru bukan sebagai satu-satunya sumber akan tetapi sebagai mediator dan fasilitator dalam rangka membantu optimalisasi belajar siswa.

Dalam memberdayakan peserta didik secara optimal maka tidak terlepas dari pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Khususnya pada mata pelajaran sejarah karena pelajaran sejarah adalah topik ilmu

pengetahuan yang sangat menarik. Tak hanya itu, dalam pembelajaran sejarah juga mengajarkan hal-hal yang sangat penting, terutama mengenai keberhasilan dan kegagalan dari para pemimpin kita, system perekonomian yang pernah ada, bentuk-bentuk pemerintahan, dan hal-hal penting lainnya dalam kehidupan manusia sepanjang sejarah.

Dari pembelajaran sejarah, kita dapat mempelajari apa saja yang memengaruhi kemajuan dan kejatuhan sebuah Negara atau sebuah peradaban. Kita juga dapat mempelajari latar belakang alasan kegiatan politik, pengaruh dari filsafat sosial, serta sudut pandang budaya dan teknologi yang bermacam-macam, sepanjang zaman. Pengajaran sejarah juga bertujuan agar siswa menyadari adanya keragaman pengalaman hidup pada masing-masing masyarakat dan adanya cara pandang yang berbeda terhadap masa lampau untuk memahami masa kini dan membangun pengetahuan serta pemahaman untuk menghadapi masa yang akan datang.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara semester ganjil tahun 2015/2016 bahwa SMA Ma'arif 05 Padang Ratu dalam meningkatkan mutu pendidikan telah melakukan berbagai upaya-upaya antara lain melengkapi buku-buku perpustakaan, mendisiplinkan dalam proses belajar mengajar baik siswa maupun guru dan mengikutsertakan guru dalam pelatihan-pelatihan. Setiap guru mata pelajaran wajib membuat perangkat-perangkat pembelajaran seperti program tahunan, program semester, silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran. Namun dengan demikian hasil belajar sejarah siswa masih cenderung rendah dengan ditandai banyaknya siswa yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM), dimana KKM mata pelajaran sejarah adalah 65.

Keunggulan model pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share* (TPS) adalah membentuk tanggung jawab individu dan kelompok karena pada model pembelajaran ini terdapat tugas individu dan tugas kelompok. Setiap siswa akan berfikir dan mempunyai pendapat sendiri dalam menyelesaikan tugas mandiri yang

berkaitan dengan tugas pasangan. Jadi sebelum siswa masuk kepasangannya sudah mempunyai pendapat tentang materi yang dipelajari, sehingga mereka akan saling bekerjasama dan saling membantu dalam anggota pasangan untuk memahami materi dan menyelesaikan tugas mereka. Model pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share* (TPS) diharapkan dapat digunakan untuk meningkatkan berpikir kritis siswa dan meningkatkan ketuntasan belajar siswa khususnya mata pelajaran sejarah.

Berdasarkan latar belakang masalah identifikasi masalah dan pembatasan masalah, maka masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: rendahnya berfikir kritis siswa dalam pembelajaran sejarah di kelas XI SMA Ma'arif 05 Padang Ratu. Dengan demikian pertanyaan atau permasalahan penelitian adalah: (1) Apakah terdapat perbedaan kemampuan berfikir kritis pada model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dan model pembelajaran tipe *Talking Stick* pada mata pelajaran sejarah di kelas XI SMA Ma'arif 05 Padang Ratu? (2)

Apakah kemampuan berpikir kritis siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* lebih tinggi dibandingkan dengan pembelajaran model pembelajaran tipe *Talking Stick* pada siswa yang mempunyai aktivitas belajar tinggi? (3) Apakah kemampuan berpikir kritis siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran tipe *Talking Stick* lebih tinggi dibandingkan dengan pembelajaran model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* pada siswa yang mempunyai aktivitas belajar rendah? (4) Apakah ada interaksi model pembelajaran dan aktivitas belajar siswa terhadap kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran sejarah di kelas XI SMA Ma'arif 05 Padang Ratu?

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan adalah: (1) Mengetahui perbedaan kemampuan berfikir kritis model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dan model pembelajaran tipe *Talking Stick* pada mata pelajaran sejarah di kelas XI SMA Ma'arif 05 Padang Ratu. (2) Kemampuan berpikir kritis siswa

yang pembelajarannya menggunakan model pembejaran kooperatif tipe *Think Pair Share* lebih tinggi dibandingkan dengan pembelajaran model pembelajaran tipe *Talking Stick* pada siswa yang mempunyai aktivitas belajar tinggi. (3) Kemampuan berpikir kritis siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran tipe *Talking Stick* lebih tinggi dibandingkan dengan pembelajaran model pembejaran kooperatif tipe *Think Pair Share* pada siswa yang mempunyai aktivitas belajar rendah. (4) Mengetahui interaksi model pembelajaran dan aktivitas belajar siswa terhadap kemampuan berpikir kritis ada mata pelajaran sejarah di kelas XI SMA Ma'arif 05 Padang Ratu.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan adalah eksperimen semu (quasi eksperimen). Dengan melihat tingkat ekplanasinya, penelitian ini tergolong penelitian komparatif. Menurut Sugiyono (2010: 115), penelitian komparatif adalah suatu penelitian yang bersifat membedakan sedangkan menguji hipotesis komparatif berarti menguji parameter

populasi yang berbentuk perbedaan. Metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dicapai yaitu mengetahui perbedaan suatu varaiabel, dalam hal ini kemampuan berpikir kritis siswa.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian komparatif dengan pendekatan eksperimen. Penelitian komparatif adalah suatu penelitian yang bersifat membandingkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan tingkat interaksi sosial siswa kelas XI semester ganjil SMA Ma'arif 05 Padang Ratu yang diajar menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dan yang diajar menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick*. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data dilakukan secara langsung melalui angket/kuisisioner setelah beberapa sub pokok bahasan pada kedua kelompok yaitu kelas XIA dan XIB. Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan eksperimen.

Penelitian ini bersifat eksperimental semu (*quasi*

*experimental design*) dengan desain faktorial. Penelitian kuasi eksperimen dapat diartikan sebagai penelitian yang mendekati eksperimen, namun pada variabel moderator (minat belajar siswa) digunakan desain faktorial karena dalam hal ini hanya model pembelajaran yang diberi perlakuan terhadap kemampuan berpikir kritis.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI SMA Maarif 05 Padang Ratu Tahun Pelajaran 2015/2016. Sedangkan sampel pada penelitian ini berjumlah 60 siswa, 30 orang siswa kelas XIa dan 30 orang siswa XIb. Hasil tersebut berdasarkan penggunaan teknik *cluster random sampling* diperoleh kelas XIa dan XIb sebagai sampel kemudian kedua kelas tersebut diundi untuk menentukan kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil undian diperoleh kelas XIa sebagai kelas eksperimen dengan model pembelajaran *Think Pair Share* dan kelas XIb sebagai kelas Kontrol dengan menggunakan model pembelajaran *Talking Stick*.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

**Ada perbedaan kemampuan berfikir kritis model pembejaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dan model pembelajaran tipe *Talking Stick* pada mata pelajaran sejarah di kelas X SMA Ma'arif 05 Padang Ratu.**

Hasil penelitian menunjukan bahwa terdapat perbedaan kemampuan berfikir kritis model pembejaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dan model pembelajaran tipe *Talking Stick* pada mata pelajaran sejarah di kelas XI SMA Ma'arif 05 Padang Ratu. Penggunaan duamodel tersebut memungkinkan adanya perbedaan aktivitas belajar siswa sehingga kemampuan berpikir kritisnya pun berbeda. Hal ini sesuai pendapat Djamarah (2006: 76) bahwa metode atau model yang berbeda akan menyebabkan perbedaanaktivitas belajar siswa dan nantinya akan menimbulkan perbedaan kemampuan berpikir kritis.

Pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang memiliki tingkat kemampuan berbeda belajar bersama dalam kelompok-kelompok kecil yang heterogen. Dalam

menyelesaikan tugas kelompok, setiap anggota saling bekerjasama dan membantu untuk memahami suatu bahan pembelajaran. Model pembelajaran kooperatif terus dikembangkan karena melalui pembelajaran ini kemampuan berpikir, mengeluarkan pendapat, rasa percaya diri siswa dalam mengerjakan soal dapat ditingkatkan.

Indikator kemampuan berpikir kritis dan langkah-langkah yang harus ditempuh dalam berpikir kritis agar hasil pemikiran dapat dipertanggungjawabkan, lebih lanjut indikator kemampuan berpikir kritis dijelaskan oleh Robert (1998) sebagai berikut:

“Pada konteks pembelajaran, pengembangan kemampuan berpikir kritis ditujukan untuk beberapa hal, diantaranya adalah (1) mendapat latihan berfikir secara kritis dan kreatif untuk membuat keputusan dan menyelesaikan masalah dengan bijak, misalnya luwes, reflektif, ingin tahu, mampu mengambil resiko, tidak putus asa, mau bekerjasama dan lain lain, (2) mengaplikasikan pengetahuan, pengalaman dan kemahiran berfikir secara lebih praktik baik di dalam atau di luar

sekolah, (3) menghasilkan ide atau ciptaan yang kreatif dan inovatif, (4) mengatasi cara-cara berfikir yang terburu-buru, kabur dan sempit, (5) meningkatkan aspek kognitif dan afektif, dan seterusnya perkembangan intelek mereka, dan (6) bersikap terbuka dalam menerima dan memberi pendapat, membuat pertimbangan berdasarkan alasan dan bukti, serta berani memberi pandangan dan kritik”.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat dijelaskan bahwa dalam suatu pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis diarahkan pada melatih siswa untuk berpikir kritis antara lain bersikap luwes terhadap pendapat orang lain, memupuk rasa ingin tahu, mampu mengambil resiko, reflektif, mampu bekerjasama, dan tidak mudah putus asa serta selanjutnya mengaplikasikan pengetahuan baik di dalam maupun di luar sekolah, menghasilkan ide-ide inovatif dan kreatif, meningkatkan aspek kognitif dan sikap dalam ranah intelektual siswa juga terbuka dalam menerima pendapat orang lain. Pembelajaran yang membangun kemampuan berpikir kritis adalah mencakup 4



hal, yakni (1) kemampuan menganalisis, (2) membelajarkan siswa bagaimana memahami pernyataan, (3) mengikuti dan menciptakan argumen logis, (4) mengeliminasi jalur yang salah dan fokus pada jalur yang benar (Harris, 1998).

Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* adalah diawali dengan proses *Think* (berfikir), siswa berfikir terlebih dahulu terhadap masalah yang disajikan guru, kemudian *Pair* (berpasangan) siswa diminta untuk membentuk pasangan dan berdiskusi apa yang telah difikirkannya secara mandiri dan diakhiri dengan *Share* (berbagi) setelah tercapai kesepakatan tentang pikirannya, maka salah satu pasangan membagikan kepada seluruh kelas paa yang menjadi kesepakatan dalam pasangannya kemudian dilanjutkan pasangan lain hingga sebagian pasangan dapat melaporkan mengenai berbagai pengalaman atau pengetahuan yang dimilikinya (Yamin, 2015: 63)

Hasil temuan ini sesuai dengan penelitian Trimanista (2013) dalam penelitiannya yang berjudul

“Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif *Think Pair Share* terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pencemaran dan Pelestarian Lingkungan Kota Agung Tahun Pelajaran 2012/2013”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model kooperatif *Think Pair Share* berpengaruh terhadap peningkatan aktivitas dan berpengaruh signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Temuan penelitian didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Sumarsih (2012) berjudul “Aplikasi Model Pembelajaran Kooperatif *Think Pair Share* Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Geografi Siswa Kelas XI IPS 5 SMU Negeri 8 Surakarta”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa model pembelajaran *Think Pair Share* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dari siklus ke siklus yang diikuti dengan meningkatkan prestasi belajar siswa.

Jadi, model pembelajaran ini merupakan langkah yang baik untuk memotivasi siswa. Selain itu dalam pembelajaran ini siswa diberi kesempatan untuk menganalisa dan

memecahkan persoalan yang ditugaskan oleh guru dan menuliskan hasil pemikiran mereka masing-masing, sehingga kemampuan berpikir tiap siswa juga turut berkembang.

Walaupun kedua model pembelajaran tersebut di atas ada kesamaan dalam pembagian kelompok-kelompok kecil yang memungkinkan siswa untuk bekerja secara bersama-sama, mengerjakan tugas yang diberikan sampai semua anggota kelompok berhasil memahami dengan baik materi tersebut dan menyelesaikan tugasnya. Tetapi dalam pelaksanaan pembelajaran mempunyai perbedaan yakni: model pembelajaran *Think Pair Share* menekankan pada siswa untuk mempresentasikan ide/pendapat pada rekan siswa lainnya. Model pembelajaran ini efektif untuk melatih siswa berbicara untuk menyampaikan ide/pendapatnya sendiri.

Berdasarkan uraian di atas menunjukkan bahwa model pembelajaran *Think Pair Share* akan lebih memberikan rangsangan bagi siswa untuk dapat memiliki kemampuan yang lebih tinggi dalam

memahami apa yang harus dilakukan dalam setiap aspek kegiatan pembelajaran yang diberikan, bermakna dan dapat terakumulasi dengan baik dalam proses pembelajaran, dan model pembelajaran *Think Pair Share* ketika dilakukan dengan baik akan dapat memberikan konsep-konsep yang baik dan benar dalam mempelajari materi yang diberikan.

**Kemampuan berpikir kritis siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* lebih tinggi dibandingkan dengan pembelajaran model pembelajaran tipe *Talking Stick* pada siswa yang mempunyai aktivitas belajar tinggi.**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kemampuan berpikir kritis siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* lebih tinggi dibandingkan dengan pembelajaran model pembelajaran tipe *Talking Stick* pada siswa yang mempunyai aktivitas belajar tinggi. Hasil penelitian tersebut mendukung teori Isjoni (2007:16) bahwa pembelajaran kooperatif adalah belajar bersama-sama, saling bantu membantu antara yang satu dengan yang lain dalam belajar dan

memastikan bahwa setiap orang dalam kelompok mencapai tujuan atau tugas yang telah ditentukan sebelumnya.

Djamarah (2006: 15-16).

Menyebutkan ciri belajar yaitu (1) perubahan yang terjadi secara teratur; (2) perubahan dalam belajar bersifat fungsional; (3) perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif; (4) perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara; (5) perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah; (6) perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku. Sedangkan menurut skiner dalam Dimiyati dan Mutiono (2009: 9) mengemukakan bahwa belajar adalah suatu dimana pada saat orang belajar, maka responnya akan menjadi lebih baik, tapi sebaliknya jika ia tidak belajar maka responnya akan menurun.

Menurut Trianto (2007: 61) menyatakan bahwa langkah langkah dalam penerapan *Think Pair Share* yaitu :

a. Langkah 1: berfikir (*thinking*)

Guru mengajukan suatu pertanyaan atau masalah yang dikaitkan dengan pelajaran, dan meminta siswa menggunakan waktu beberapa menit untuk berfikir sendiri jawaban atau masalah.

b. Langkah 2: berpasangan (*pairing*)

Selanjutnya guru meminta siswa berpasangan dan mendiskusikan apa yang telah mereka peroleh. Interaksi selama waktu yang disediakan dapat menyatukan jawaban jika suatu pertanyaan yang diajukan atau menyatukan gagasan apabila suatu masalah khusus yang diidentifikasi. Secara normal guru memberikan waktu tidak lebih dari 4 atau 5 menit untuk berpasangan

c. Langkah 3: berbagi (*share*)

Guru meminta pasangan – pasangan untuk berbagi dengan keseluruhan kelas yang telah mereka bicarakan hal ini efektif sampai sekitar sebagian pasangan mendapatkan kesempatan untuk melaporkan.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Salis Tri Handayani, (2007) dengan judul: “Penerapan pembelajaran kooperatif tipe TPS untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan afektif siswa kelas X di SMA Negeri 9 Bandar Lampung tahun ajaran 2006/2007”. Hasil penelitian menghasilkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan afektif siswa. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, penulis menyarankan sebaiknya pembelajaran kooperatif tipe TPS dijadikan alternatif yang perlu

dipertimbangkan dalam pembelajaran. Hal ini karena pembelajaran kooperatif tipe TPS dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan afektif siswa.

Selanjutnya penelitian yang senada dengan penelitian tersebut yaitu penelitian yang dilakukan oleh Nanik Choirul Zanah, (2012) dengan judul “Penerapan metode TPS dalam pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar akuntansi keuangan siswa kelas XB-AK di SMK 4 Bandar Lampung tahun pelajaran 2011/2012”. Hasil analisis secara deskriptif menjelaskan bahwa data aktivitas belajar pada siklus I presentase keberhasilan tindakan siswa sebesar 71% dan pada siklus II persentase keberhasilan tindakan siswa sebesar 92%.Aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan sebesar 21%.Sedangkan hasil belajar siswa dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I mengalami peningkatan sebesar 14, 27 (18,31%) dari kemampuan awal siswa. Hasil belajar siswa siklus II mengalami peningkatan lagi sebesar 8,94 (13,80%) dari siklus I.

Menurut Sanjaya (2010: 224) mengatakan bahwa salah satu kelemahan proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh para guru adalah kurang adanya usaha mengembangkan kemampuan berfikir siswa. Pada setiap proses pembelajaran pada mata pelajaran apapun lebih banyak mendorong siswa untuk menguasai sejumlah materi pelajaran, oleh karena itu perlu adanya strategi pembelajaran yang membangkitkan daya pikir kritis siswa. Pada hakekatnya proses pembelajaran dilakukan untuk meningkatkan kualitas diri peserta didik, hal ini sebagaimana pendapat Sidi dan Setiyo (2008: 1) menyatakan bahwa:

“Beberapa penelitian pendidikan, guru diyakini sebagai salah satu faktor yang dominan dalam menentukan keberhasilan anak didik dalam melakukan transformasi ilmu pengetahuan serta internalisasi moral dan etika, namun harus disadari bahwa guru bukan satu-satunya sumber ilmu pengetahuan sehingga proses belajar mengajar tidak didominasi kegiatan guru menyampaikan pelajaran kepada peserta didik (*instructor centred*

*learning*). Guru diharapkan dapat memberikan teknik-teknik belajar kepada siswa tentang bagaimana belajar (*how to learn*), diselingi dengan kegiatan mencatat, memahami, menganalisis, membaca dengan cepat, menulis dan berfikir kreatif, sehingga belajar bagi peserta didik sesuatu yang menyenangkan dan mengasikkan”.

**Kemampuan berpikir kritis siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran tipe *Talking Stick* lebih tinggi dibandingkan dengan pembelajaran model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* pada siswa yang mempunyai aktivitas belajar rendah.**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran tipe *Talking Stick* lebih tinggi dibandingkan dengan pembelajaran model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* pada siswa yang mempunyai aktivitas belajar rendah. Hasil penelitian mendukung pendapat Susanto, (2014: 136) berpikir kritis adalah memberdayakan keterampilan atau strategi kognitif dalam menentukan tujuan. Proses tersebut dilalui

setelah menentukan tujuan, mempertimbangkan dan mengacu langsung kepada sasaran. Berpikir kritis merupakan bentuk berpikir yang perlu dikembangkan dalam rangka memecahkan masalah, merumuskan kesimpulan, mengumpulkan berbagai kemungkinan, dan membuat keputusan ketika menggunakan semua keterampilan tersebut secara efektif dalam konteks dan tipe yang tepat. Berpikir kritis juga merupakan kegiatan mengevaluasi, mempertimbangkan kesimpulan yang akan diambil manakala menentukan beberapa faktor pendukung untuk membuat keputusan. Berpikir kritis juga biasa disebut *directed thinking*, sebab berpikir langsung kepada fokus yang akan dituju.

Salah satu model pembelajaran yang paling sederhana yang menunjang adanya interaksi antara peserta didik dengan guru adalah model pembelajaran kooperatif tipe TPS terhadap peningkatan berfikir kritis siswa, belajar secara mandiri membuat komunikasi dan belajar menjadi kurang efektif dan tidak efisien.

Dalam penerapan dengan model pembelajaran kooperative tipe TPS, siswa dapat menyelesaikan masalah dengan pasangannya, siswa melakukan kegiatan mengerjakan soal, berdiskusi, bertanya, menjawab pertanyaan, mengemukakan pendapat, dan juga aktifitas lain yang mendukung kegiatan belajar.

Siswa yang diberi model pembelajaran kooperatif memiliki keuntungan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran lebih menekankan pada kerja sama antar anggota kelompok sehingga dapat menjadikan semua anggota kelompok memiliki pemahaman yang sama tentang materi yang disajikan dan memperoleh kemampuan berpikir kritis yang hampir sama karena dalam pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran kooperatif diharapkan semua siswa akan memiliki kemampuan yang sama.

Dilihat dalam pelaksanaan pembelajaran kooperatif yang diperlakukan pada kedua kelompok yaitu: kelompok siswa yang diajar dengan model pembelajaran TPS dan kelompok siswa yang diajar dengan model pembelajaran Jigsaw akan

memberikan interaksi terhadap kemampuan berpikir kritis. Hal ini didukung oleh pendapat yang dikemukakan oleh Trianto (2007: 41) bahwa pembelajaran kooperatif muncul dari konsep bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya. Siswa secara rutin bekerja dalam kelompok untuk saling membantu memecahkan masalah-masalah yang kompleks. Selama dalam kelompok, tugas anggota kelompok adalah mencapai ketuntasan materi yang disajikan guru, dan saling membantu teman sekelompoknya untuk mencapai ketuntasan belajar, secara kolaboratif untuk mencapai tujuan bersama, maka siswa akan mengembangkan keterampilan berhubungan dengan sesama manusia yang akan sangat bermanfaat bagi kehidupan di luar sekolah.

**Ada interaksi model pembelajaran dan aktivitas belajar siswa terhadap kemampuan berpikir kritis ada mata pelajaran sejarah di kelas X SMA Ma'arif 05 Padang Ratu.**

Hasil penelitian menunjukan bahwa ada interaksi model pembelajaran dan aktivitas belajar

siswa terhadap kemampuan berpikir kritis ada mata pelajaran sejarah di kelas XI SMA Ma'arif 05 Padang Ratu. Kegiatan belajar mengajar merupakan unsur utama dalam jalannya pembelajaran disekolah. Dengan adanya kegiatan belajar mengajar maka siswa diharapkan dapat berubah kearah yang lebih positif baik dari segi tingkah laku maupun pengetahuannya. Winkel (2007: 56) menyatakan bahwa belajar adalah suatu aktivitas mental yang berlangsung dalam interaksi aktif antara seseorang dengan lingkungan dan menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai sikap yang bersifat relatif konstan dan berbekas. Dari beberapa pengertian belajar diatas dapat diambil kesimpulan bahwa belajar adalah sesuatu aktivitas yang dilaksanakan oleh individu dengan cara disengaja dalam keadaan sadar untuk mendapatkan pengetahuan baru sehingga membuat individu tersebut mengalami perubahan perilaku yang relatif baik dalam berpikir, merasa dan bertindak.

Menurut teori *Konstruktivis*, ada satu prinsip yang paling penting dalam psikologi pendidikan adalah bahwa guru tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan kepada siswa . siswa harus membangun sendiri pengetahuan didalam benaknya. dosen dapat memberikan kemudahan untuk proses ini dengan memberikan kesempatan pada siswa untuk menemukan atau menerapkan ide-ide mereka sendiri Pada penerapan teori belajar konstruktivisme siswa perlu memiliki kemampuan awal, dalam rangka menkonstruksi pengetahuan yang didapat dalam mengeksplorasi pengetahuan.

Paradigma konstruktivistik memandang siswa sebagai pribadi yang sudah memiliki kemampuan awal sebelum mempelajari sesuatu. Kemampuan tersebut akan menjadi dasar dalam mengkonstruksi pengetahuan yang baru. Oleh sebab itu meskipun kemampuan awal tersebut masih sangat sederhana atau tidak sesuai dengan pendapat guru sebaiknya diterima dan dijadikan dasar pembelajaran serta bimbingan (Budiningsih, 2010: 59)

Setelah dilakukan penelitian dan analisis data, diperoleh kondisi bahwa ada perbedaan kemampuan berpikir kritis. Secara umum kemampuan berpikir kritis siswa yang menggunakan model *Think Pair Share* lebih tinggi dibandingkan kemampuan berpikir kritis siswa menggunakan model pembelajaran *Talking Stick* tetapi perlu diingat bahwa semua model pembelajaran yang diterapkan adalah bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dan tidak ada satupun model pembelajaran yang sempurna ada kelebihan dan kekurangannya tergantung dari ketepatan materi dan kesesuaian kondisi siswa. Perbedaan kemampuan berpikir kritis yang terjadi disebabkan karena pemberian perlakuan yang berbeda dengan menerapkan model pembelajaran yang berbeda. Perbedaan tersebut akan memberikan aktivitas belajar yang berbeda untuk mengikuti pembelajaran.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan temuan dan hasil analisis data dapat ditarik kesimpulan didasarkan pada hasil penelitian adalah (1) Ada perbedaan

kemampuan berfikir kritis model pembejaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dan model pembelajaran tipe *Talking Stick* pada mata pelajaran sejarah di kelas XI SMA Ma'arif 05 Padang Ratu. artinya bahwa model model pembelajaran tipe *Talking Stick* kurang efektif dibandingkan dengan model pembejaran kooperatif tipe *Think Pair Share* karena model model pembelajaran tipe *Talking Stick* lebih menekan pembelajaran berpusat pada guru sehingga keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran masih sangat kurang. Dalam model pembelajaran tipe *Talking Stick* siswa cenderung pasif hanya menerima pembelajaran dari guru sehingga perubahan kemampuan berpikir kritis kurang berkembang. Oleh karena itu, pembelajaran dengan model model pembelajaran tipe *Talking Stick* menghasilkan kemampuan siswa yang lemah dalam menyelesaikan permasalahan mengenai perubahan kemampuan berpikir kritis. (2) Kemampuan berpikir kritis siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembejaran kooperatif tipe *Think Pair Share* lebih tinggi



dibandingkan dengan pembelajaran model pembelajaran tipe *Talking Stick* pada siswa yang mempunyai aktivitas belajar tinggi. (3) Kemampuan berpikir kritis siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran tipe *Talking Stick* lebih tinggi dibandingkan dengan pembelajaran model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* pada siswa yang mempunyai aktivitas belajar rendah. (4) Ada interaksi model pembelajaran dan aktivitas belajar siswa terhadap kemampuan berpikir kritis ada mata pelajaran sejarah di kelas XI SMA Ma'arif 05 Padang Ratu.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Budiningsih. 2010. *Belajar dan pembelajaran*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Dimiyati dan Mujiono. 2009. *Belajar Dan Pembelajaran*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Djamarah. 2006. *Psikologi Belajar*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Handayani, Salis Tri. 2007. *Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS Untuk meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis dan Kemampuan Afektif Siswa Kelas X SMA Negeri 9*

*Bandar Lampung*.(Tesis) Universitas Lampung: Lampung.

- Isjoni. 2007. *Cooperative Learning*. Alfabeta: Bandung.
- Sanjaya, Winna. 2010. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif , Kualitatif dan R & D*. Alfabeta: Bandung.
- Trianto. 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik: Konsep, Landasan, Teristik-Praktis dan Implementasinya*. Prestasi Pustaka: Jakarta.
- Yamin, Moh. 2015. *Teori Dan Metode Pembelajaran*. Madani: Jakarta.
- Zanah, Choirul Nanik. (2012). *Penerapan Model Tps Dalam Pembelajaran Kooperatif Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Akuntansi Keuangan Siswa Kelas Xb Smk 4 Bandar Lampung*. (Skripsi) Universitas Lampung: Lampung.